

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Bandung sebagai kota pendidikan mempunyai beberapa sektor pendidikan baik formal, nonformal maupun informal. Kota Bandung juga senantiasa menjadi sentral sistem untuk menumbuhkan spirit pendidikan baik di tingkatan TK, SD, SMP, SMA/SMK sampai perguruan tinggi. Tingkat Pelayanan dapat dilihat dari rasio siswa perkelas. Pada tingkat Taman Kanak-Kanak, rasio siswa perkelas sebanyak 35 orang, SD sebanyak 40 orang, SMP sebanyak 47 orang, dan SMA sebanyak 37 orang. Tingkat SMP jumlah anak yang bersekolah relatif banyak dibandingkan dengan daya tampung sehingga rasio perkelas melebihi 40 siswa. Pada tingkat SMA, rasio semakin menurun karena banyak siswa yang tidak melanjutkan studi. Pada masa yang akan datang, perlu lebih diperhatikan mengenai sarana pendidikan dan pendataan kawasan pendidikan.

Menurut Portal kota Bandung (bandung.go.id) sektor pendidikan yang terdiri dari SD yang berjumlah 779 sekolah, SMP berjumlah 51 sekolah, SMA maupun SMK berjumlah 149 sekolah, yang terdiri dari SMA Negeri dan SMA Swasta, sampai perguruan tinggi (UPI, ITB, UNPAD, UIN, UNINUS, STT TELKOM, dll). Berikut data SMA Negeri dan Swasta yang ada di kota Bandung.

Tabel 4.1
SMA Kota Bandung Tahun 2013-2014

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	SMA Negeri	27
2	SMA Swasta	122
Jumlah		149

Sumber: Dinas Pendidikan

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah SMA Negeri lebih sedikit dibandingkan SMA Swasta. Sekolah yang menjadi subjek penelitian ini ialah SMA Negeri di kota Bandung. Dalam penelitian ini mengambil lima Sekolah

Menengah Atas yang menjadi sampel yang di ambil dari tiap wilayah, yaitu SMA Negeri 13 Bandung, SMA Negeri 19 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 10 Bandung, dan SMA Negeri 11 Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu siswa didapat dari jawaban angket siswa, yaitu: jenis kelamin dan usia.

4.1.2 Gambaran Umum Responden

4.1.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperlukan dalam penelitian ini sebagai variabel pendukung. Hal ini dimaksudkan untuk melibatkan siswa laki-laki dan siswa perempuan, tujuannya yaitu untuk memberikan perlakuan yang sama dalam belajar serta tidak membeda-bedakan siswa berdasarkan jenis kelamin.

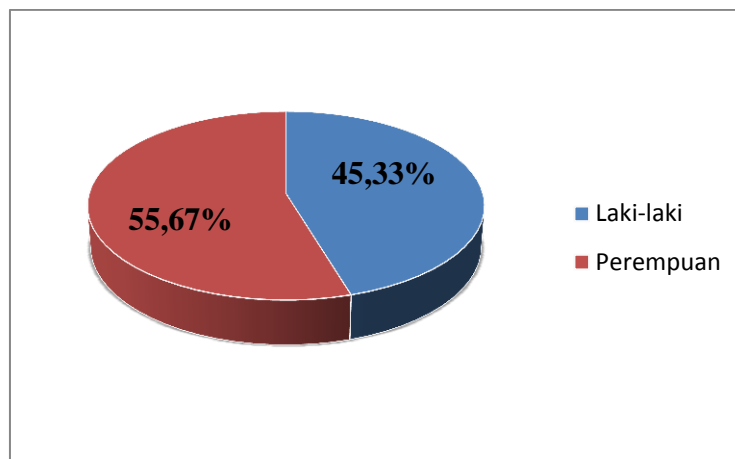
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan jumlah sampel siswa laki-laki dan siswa perempuan pada SMA Negeri 13 Bandung, SMA Negeri 19 Bandung, SMA Negeri 12 Bandung, SMA Negeri 10 Bandung dan SMA Negeri 11 Bandung sebagai berikut:

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama Sekolah	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMAN 13 Bandung	24	34	58
2	SMAN 19 Bandung	17	25	42
3	SMAN 12 Bandung	13	18	31
4	SMAN 10 Bandung	20	34	54
5	SMAN 11 Bandung	28	12	40
Jumlah		102	123	225

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah sampel perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah sampel laki-laki. Berikut dapat dilihat persentase siswa laki-laki dan persentase siswa perempuan pada gambar di bawah ini :



Sumber : Lampiran 2

Gambar 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa persentase sampel siswa yang paling banyak adalah siswa yang berjenis kelamin perempuan hanya sebesar 55,67%. Sedangkan, persentase sampel siswa yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 45,33%.

4.1.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

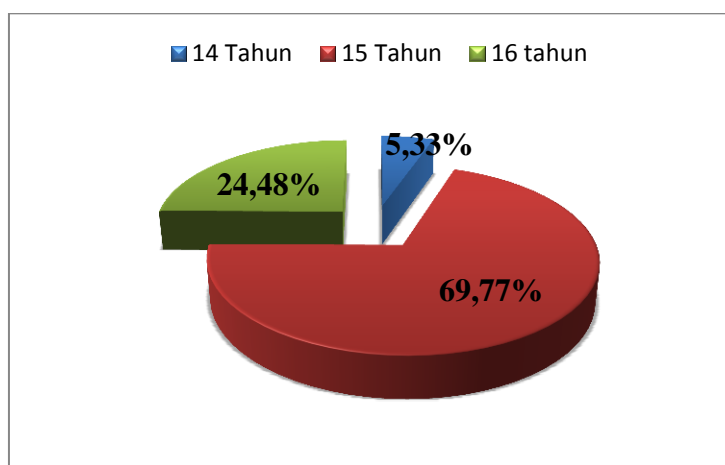
Karakteristik responden berdasarkan usia dibutuhkan dalam penelitian ini karena dapat menggambarkan tingkat kematangan dan kedewasaan siswa pada usia tertentu. Pada penelitian ini rentang usia siswa berkisar di 14-16 tahun. Berikut data siswa berdasarkan usia:

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Nama Sekolah	Usia			Jumlah Siswa
		14 Tahun	15 Tahun	16 Tahun	
1	SMAN 13 Bandung	5	38	15	58
2	SMAN 19 Bandung	3	30	9	42
3	SMAN 12 Bandung	0	23	8	31
4	SMAN 10 Bandung	1	41	12	54
5	SMAN 11 Bandung	3	25	12	40
Jumlah		12	157	56	225

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan tabel 4.3 maka karakteristik responden berdasarkan usia dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Sumber : Lampiran 2

Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Dari gambar 4.2 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan usia dari 225 responden, responden pada usia 14 Tahun sebanyak 12 siswa (5,33%), usia 15 tahun sebanyak 157 siswa (69,77%), usia 16 Tahun sebanyak 56 siswa (24,88%). Pada gambar 4.2 diketahui bahwa usia siswa yang paling banyak menjadi responden penelitian ini yaitu berusia 15 Tahun dengan persentase sebesar 69,77%.

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan pada perhitungan skor dari setiap jawaban responden dalam hal ini siswa sehingga diperoleh presentase dan skor rata-rata jawaban responden. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang dipakai yaitu hasil belajar (Y), kemandirian belajar (X1) dan lingkungan belajar (X2). Gambaran umum mengenai variabel penelitian tersebut dapat dijabarkan seperti dibawah ini:

4.2.1 Gambaran Umum Kemandirian Belajar (X1)

Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum kemandirian belajar diperoleh dari hasil angket yang disebarkan pada sebanyak 225 siswa. Adapun angket tersebut terdiri dari 16 item pernyataan mengenai kemandirian belajar, kemudian dibagi

menjadi tiga kategori yaitu sangat mandiri, mandiri, dan kurang mandiri menggunakan rumus menurut Azwar (2012, hlm. 109), sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &> \mu + (0,5)\sigma \\ \mu - (0,5)\sigma &\leq X \leq \mu + (0,5)\sigma \\ X &< \mu - (0,5)\sigma \end{aligned}$$

Untuk melihat frekuensi berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan yang termasuk ke dalam item pernyataan variabel kemandirian belajar di peroleh rata-rata (μ) sebesar 54,81 dibulatkan menjadi 54, dan Standar Deviasi (σ) sebesar 8,11 dibulatkan menjadi 8 sehingga untuk mengukur kategori dari tingkat kemandirian belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4
Kategori Kemandirian Belajar per Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Mandiri	62	28 %
Mandiri	111	49 %
Kurang Mandiri	52	23 %
Jumlah	225	100 %

Sumber : Lampiran 3

Tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa kategori untuk variabel kemandirian belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung, sebanyak 111 siswa (49%) dari 225 siswa menyatakan berkategori mandiri. Artinya, siswa sudah mampu belajar dengan sendiri yang ditunjukkan dengan kategori yang mandiri pada semua indikator kemandirian belajar. Siswa dengan kemandirian belajar yang mandiri cenderung mampu untuk percaya diri, disiplin, termotivasi, berinisiatif dan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk menentukan cara belajar yang baik untuk dirinya.

Siswa dengan kemandirian belajar pada kategori kurang mandiri yaitu sebanyak sebanyak 52 siswa (23%) dari 225 siswa disetiap indikator kemandirian belajar. Artinya, siswa belum mampu belajar dengan mandiri dan masih ketergantungan dengan orang lain disekitarnya untuk belajar. Siswa pada kategori kurang mandiri kurang mampu percaya diri, disiplin, termotivasi, berinisiatif dan

bertanggung jawab dalam mengelola cara belajar ditunjukkan dengan rendahnya kemandirian belajarnya.

Untuk mengetahui gambaran umum kemandirian belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung, dari data hasil perhitungan (lampiran 3) di peroleh rata-rata (μ) sebesar 7200 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2400 dari total skor sebesar 12615. Berdasarkan hasil kategorisasi, maka didapatkan kategori kemandirian belajar yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5
Kategori Kemandirian Belajar Secara Keseluruhan

Rentang	Kategori
$X > 8400$	Sangat Mandiri
$6000 \leq X \leq 8400$	Mandiri
$X < 6000$	Kurang Mandiri

Sumber: Lampiran 3

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kategori untuk variabel kemandirian belajar secara keseluruhan berada pada kategori sangat mandiri. Artinya, siswa dengan kemandirian belajar yang sangat mandiri lebih mampu untuk percaya diri, disiplin, termotivasi, berinisiatif dan bertanggung jawab pada kegiatan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang memiliki kemandirian akan mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya, berusaha untuk mencari beberapa alternatif jawaban yang lebih baik dan mampu melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk menentukan cara belajar yang baik untuk dirinya.

4.2.2 Gambaran Umum Lingkungan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum lingkungan belajar diperoleh dari hasil angket yang disebarkan pada sebanyak 225 siswa. Adapun angket tersebut terdiri dari 18 item pernyataan mengenai lingkungan belajar, kemudian dibagi menjadi tiga kategori yaitu sangat kondusif, kondusif, dan kurang kondusif. Untuk mengetahui frekuensi berdasarkan jawaban responden terhadap pernyataan yang termasuk ke dalam item pernyataan variable lingkungan belajar di peroleh rata-rata

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(μ) sebesar 58,18 dibulatkan menjadi 58, dan Standar Deviasi (σ) sebesar 7,80 dibulatkan menjadi 8 sehingga untuk mengukur kategori dari tingkat lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Kategori Lingkungan Belajar per Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Sangat Kondusif	71	32 %
Kondusif	88	39 %
Kurang Kondusif	66	29 %
Jumlah	225	100 %

Sumber : Lampiran 3

Tabel 4.6 maka dapat diketahui bahwa kategori untuk variabel lingkungan belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung, sebanyak 88 siswa (39%) dari 225 siswa memiliki lingkungan belajar yang kondusif. Artinya, siswa sudah mampu mengkondisikan belajar dengan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dengan kategori yang kondusif pada semua indikator lingkungan belajar. Siswa dengan lingkungan belajar yang kondusif cenderung lebih mampu untuk berhubungan antar siswa, merasa nyaman dengan kondisi fisik ruang belajar, merasa nyaman dengan kondisi alat-alat belajar, merasa nyaman dengan aturan dan disiplin sekolah, nyaman dengan suasana tempat belajar, berhubungan siswa dengan warga sekolah lainnya, dan merasa nyaman dengan lingkungan belajar dirumah pada kegiatan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga sehingga dapat menentukan cara belajar yang membuat nyaman untuk dirinya.

Siswa dengan lingkungan belajar pada kategori kurang kondusif yaitu sebanyak sebanyak 66 siswa (29%) dari 225 siswa disetiap indikator lingkungan belajar. Artinya, siswa belum mampu belajar dengan mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga.

Untuk mengetahui gambaran umum lingkungan belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung, dari data hasil perhitungan (lampiran 3) di peroleh rata-rata (μ) sebesar 8100 dan Standar Deviasi (σ) sebesar 2700 dari total skor sebesar 13886.

Berdasarkan hasil kategorisasi, maka didapatkan kategori kemandirian belajar yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Kategori Lingkungan Belajar Secara Keseluruhan

Rentang	Kategori
$X > 9450$	Sangat Kondusif
$6750 \leq X \leq 9450$	Kondusif
$X < 6750$	Kurang Kondusif

Sumber: lampiran 3

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kategori untuk variabel lingkungan belajar secara keseluruhan berada pada kategori sangat kondusif. Artinya siswa dengan lingkungan belajar yang kondusif lebih mampu untuk berhubungan antar siswa, merasa nyaman dengan kondisi fisik ruang belajar, merasa nyaman dengan kondisi alat-alat belajar, merasa nyaman dengan aturan dan disiplin sekolah, nyaman dengan suasana tempat belajar, berhubungan siswa dengan warga sekolah lainnya, dan merasa nyaman dengan lingkungan belajar dirumah pada kegiatan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah sangat mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang lain dan mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga sehingga dapat menentukan cara belajar yang membuat nyaman dan lebih berkonsentrasi dengan baik untuk dirinya.

4.2.3 Gambaran Umum Hasil Belajar Siswa

Dalam penelitian ini variabel hasil belajar diperoleh dari hasil UAS siswa semester ganjil pada mata pelajaran ekonomi tahun 2014/2015. Berikut gambaran umum hasil belajar siswa yang dilihat dari nilai UAS pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Kategori Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	90-100	0	0
Tinggi	80-89	0	0
Sedang	65-79	29	12,89
Rendah	55-64	63	28
Sangat Rendah	0-54	133	59,11
Jumlah		225	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa secara umum hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan jumlah 225 responden mayoritas berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 133 atau sebesar 59,11% yang terletak pada interval 0-54, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa di SMA Negeri se-Kota Bandung memiliki kemampuan yang sangat rendah pada mata pelajaran ekonomi.

4.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda (*multiple regression*). Tujuan analisis regresi linear berganda adalah untuk melihat pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan alat bantu program komputer *SPSS versi 17.00*

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara digunakan model Persamaan Regresi Linear Ganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

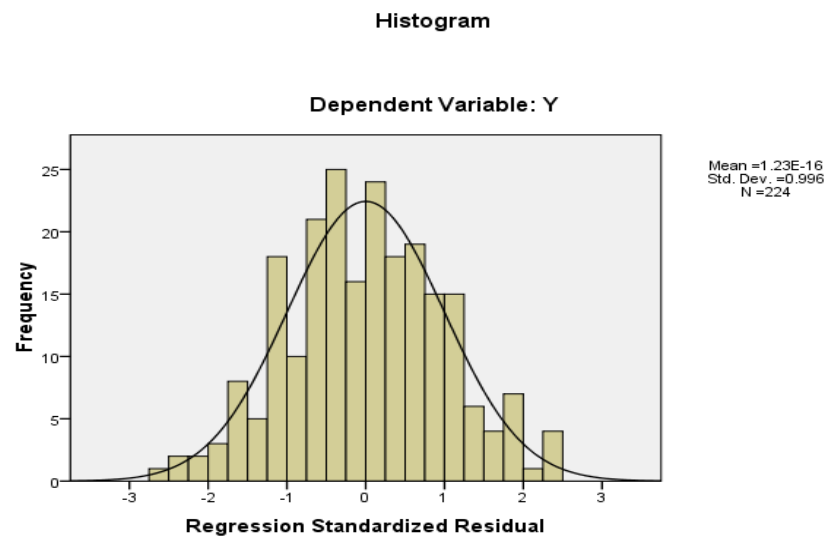
Dimana :

- Y : Hasil Belajar Siswa
- β_0 : Konstanta Regresi
- β_1 : Koefisien regresi X_1
- β_2 : Koefisien Regresi X_2
- X_1 : Kemandirian Belajar
- X_2 : Lingkungan Belajar
- e : Faktor Pengganggu

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (independen) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terkait (dependen).

Berikut grafik normal dengan histogram menggunakan bantuan komputer dari *SPSS 17.00*, seperti gambar 4.5 berikut ini:



Sumber: Lampiran 5

Gambar 4.3
Grafik Histogram Residual

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng ke kanan yang artinya adalah data berdistribusi normal. Kemudian untuk mendukung atau membuktikan hasil uji normalitas grafik, selanjutnya menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan bantuan hasil komputer dari *SPSS 17.00*, berikut:

Tabel 4.9
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.56034422
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.033
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.488
Asymp. Sig. (2-tailed)		.971

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil perhitungan menggunakan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,971 > 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terkait mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian dapat dilakukan pada program SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Deviation from Linearity*) lebih dari 0,05.

Tabel 4.10
Hasil Uji Linieritas

No	Variabel	Sig. Deviation from Linierity	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
1.	Kemandirian Belajar (X1)	0,326	0,05	Linier
2.	Lingkungan Belajar (X2)	0,238	0,05	Linier

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.10 hasil perhitungan didapatkan nilai deviation from liniarity yaitu kemandirian belajar (X1) sebesar 0.339 dan lingkungan belajar (X2) sebesar 0,238. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kemandirian belajar (X1) dan lingkungan belajar (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y) terdapat hubungan yang linear.

4.3.3 Koefisien Korelasi Antarvariabel Kemandirian belajar (X1), Lingkungan belajar (X2) Terhadap Hasil Belajar (Y).

Untuk mengetahui koefisien korelasi antarvariabel eksogen yaitu variasi penggunaan media pembelajaran dan lingkungan belajar dengan variabel endogen yaitu hasil belajar siswa maka menggunakan bantuan *SPSS 17.00*, maka didapatkan hasil seperti dibawah ini:

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.11
Matriks Korelasi Antarvariabel Eksogen dan Variabel Endogen
Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.165	.101
	X1	.165	1.000	.566
	X2	.101	.566	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.007	.065
	X1	.007	.	.000
	X2	.065	.000	.
N	Y	224	224	224
	X1	224	224	224
	X2	224	224	224

Sumber: Hasil perhitungan menggunakan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dilihat bahwa hubungan setiap variabel X1 dan X2 dengan variabel Y mempunyai hubungan yang positif.

4.3.4 Model Koefisien Regresi Variabel Kemandirian Belajar (X1) dan Lingkungan belajar (X2) Terhadap Hasil Belajar (Y)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS 17.00* maka didapatkan model koefisien regresi variabel X1, X2 terhadap Y sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Rifa Khairunnisa, 2015
PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	(Constant)	36.427	6.699		5.438	.000
	X1	.286	.225	.158	1.966	.041
	X2	.039	.329	.021	.145	.885

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan SPSS 17.00

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persamaan regresi untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 36,427 + 0,286X1 + 0,039X2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa:

1. Konstanta sebesar 36,427 menyatakan bahwa ketika variabel kemandirian belajar (X1) dan lingkungan belajar (X2) sebesar 0 maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi adalah sebesar 36,427.
2. Koefisien regresi untuk variabel kemandirian belajar (X1) adalah 0,286. Artinya ketika Kemandirian Belajar meningkat sebesar satu satuan, maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,286.
3. Koefisien regresi untuk variabel lingkungan belajar (X2) adalah sebesar 0,039. Artinya ketika Lingkungan belajar meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,039.

Adapun untuk hasil pengujian hipotesis (Uji *t*) data penelitian ini yang dapat dilihat nilai koefisien jalur X1 dan X2 terhadap Y dapat diketahui dari tabel 4.12. Nilainya yaitu untuk ρ_{yx_1} adalah sebesar 0,158 dengan nilai ($t = 1,966$; $\text{sig} = 0,041$); $\rho_{yx_2} = 0,021$ dengan nilai ($t = 0,145$; $\text{sig} = 0,885$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa:

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Hipotesis (Uji *t*)

Hipotesis	Hasil	Deskripsi
-----------	-------	-----------

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	
Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi	1,966	> 1,645	Menolak H_0	Variabel kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi
Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi	0,145	< 1,645	Menerima H_0	Variabel lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

Berdasarkan tabel 4.13 dapat menjelaskan bahwa:

1. Koefisien variabel kemandirian belajar (X1) ke variabel hasil belajar (Y) dengan t_{hitung} 1,966 > t_{tabel} 1,645, dengan nilai signifikansinya 0,041 < 0.05 maka menolak H_0 dan menerima H_a , artinya koefisien X1 terhadap Y signifikan. Artinya, variabel kemandirian belajar berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
2. Koefisien variabel lingkungan belajar (X2) ke variabel hasil belajar (Y) dengan t_{hitung} 0,145 < t_{tabel} 1,645, dengan nilai signifikansinya 0,885 > 0.05 maka menerima H_0 dan menolak H_a , artinya koefisien X2 terhadap Y tidak signifikan. Artinya, variabel lingkungan belajar tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

4.3.5 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui pengaruh X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y. Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan menggunakan SPSS 17.00, nilai R^2 berkisar antara 0-1 ($0 < R^2 < 1$).

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.365 ^a	.127	.108	12.4095732	.127	5.098	2	221	.047

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan SPSS 17.00

Berdasarkan di atas dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,127, artinya variabel bebas dalam model ini yaitu kemandirian belajar (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi sebesar 12,7 % dan sisanya sebesar 87,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

4.3.6 Variabel Residu

Variabel residu yang menunjukkan pengaruh besarnya variabel yang tidak diteliti dalam model. Variabel residu dalam model ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Variabel Residu

R Square (R^2)	ρ_{ei}
0,127	0,934

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan SPSS 17.00

Berikut rumus untuk mencari ρ_{ei} :

$$\rho_{ei} = \sqrt{1 - R^2}$$

Berdasarkan table 4.15 dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh variabel lain yang tidak terdapat dalam model selain kemandirian belajar (X_1) dan lingkungan belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y) adalah sebesar 0,934 atau 93,4%.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji statistik untuk melihat adanya korelasi atau hubungan yang hampir sempurna antar variabel bebas yang seharusnya tidak boleh ada hubungan antar variabel bebas pada model regresi yang baik.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara uji korelasi yaitu melihat nilai koefisien korelasi antara variabel bebas. Dalam penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan *SPSS 17.00*, berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4.16
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	36.427	6.699		5.438	.000		
	X1	.286	.225	.158	1.966	.041	.680	1.472
	X2	.039	.329	.012	.145	.885	.680	1.472

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil pengolahan menggunakan *SPSS 17.00*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai VIF adalah sebesar 1,472 yang berarti masih kurang dari 10 dan memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,680 yang artinya lebih dari 0,1, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat multikolinearitas atau tidak ada hubungan antara variabel bebas kemandirian belajar dan lingkungan belajar.

4.5 Analisis Table Silang (*Crosstabs*)

Tabel silang (*crosstabs*) merupakan metode analisis berbentuk tabel, dimana menampilkan tabel silang yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar satu variabel dengan variabel lain. Hasil tabel silang disajikan ke dalam suatu tabel dengan variabel yang tersusun sebagai kolom dan baris.

4.5.1 Tabel Silang (*crosstabs*) antar Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar

Keterkaitan antar variabel kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa secara sederhana adalah dengan membentuk tabel silang (*crosstabs*) antar variabel

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

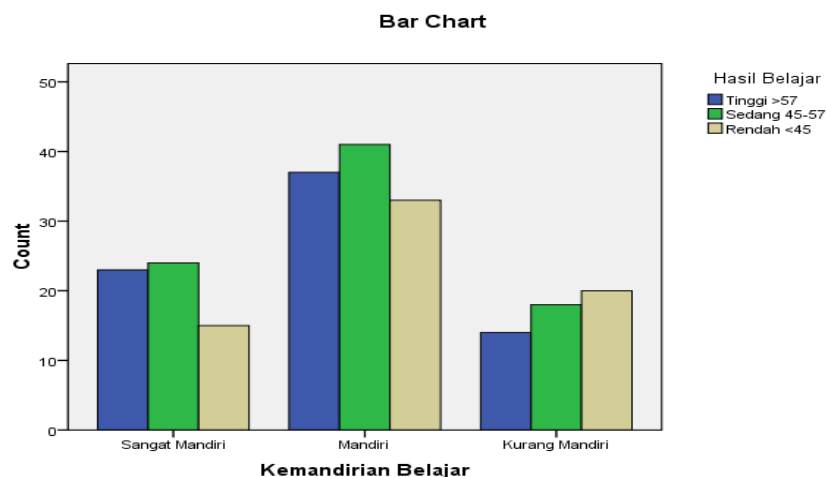
tersebut dan melihat bagaimana kedua variabel berhubungan. Berikut *crosstabs* kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa:

Tabel 4.17
***Crosstabs* antar Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar**

KB \ HB	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Mandiri	23	31,1	24	29	15	22,1	62	27,5
Mandiri	37	50	41	49,3	33	48,5	111	49,4
Kurang Mandiri	14	18,9	18	21,7	20	29,4	52	23,1
Total	74	100	83	100	68	100	225	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik *crosstabs* antar kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Sumber : Lampiran 6

Gambar 4.4
***Crosstabs* antar Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar**

Tabel 4.17 dapat dilihat bahwa hubungan antar kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2014/2015. Siswa yang berkemandirian belajar sangat mandiri sebanyak 62 siswa (27,5%) dari 225 siswa. Siswa yang sangat mandiri lebih banyak mendapatkan hasil belajar yang sedang yaitu 24 siswa dibandingkan dengan hasil belajar yang tinggi sebanyak 23 siswa, dan masih ada siswa yang sangat mandiri namun mendapatkan hasil belajar yang rendah sebanyak 15 siswa. Artinya, masih

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terdapat siswa dengan kategori sangat mandiri tapi belum mendapat hasil belajar yang tinggi, hal ini disebabkan kurangnya rasa kepercayaan diri siswa dalam belajar.

Siswa yang berada pada kategori mandiri sebanyak 111 siswa (49,4%), siswa yang mandiri juga lebih banyak mendapatkan hasil belajar yang sedang sebanyak 41 siswa dibandingkan dengan hasil belajar yang tinggi sebanyak 37 siswa, dan siswa yang mendapat nilai rendah dalam kategori mandiri sebanyak 33 siswa. Artinya, siswa dalam kategori ini pada tingkat kemandirian belajarnya masih kurang, hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan tingkat kedisiplinan dalam belajar.

Siswa yang berada pada kategori kurang mandiri sebanyak 52 siswa (23,1%), siswa yang kurang mandiri yaitu 20 siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini disebabkan siswa memang belum menunjukkan indikator kemandirian belajar dalam mata pelajaran ekonomi. Sedangkan, pada kategori kurang mandiri juga terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang sedang sebanyak 18 siswa dan hasil belajar yang tinggi sebanyak 14 siswa. Artinya, siswa yang belum menunjukkan indikator kemandirian belajar namun mendapatkan hasil belajar yang baik, disebabkan adanya pemahaman siswa yang lebih terhadap mata pelajaran ekonomi.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tidak semua hasil belajar tinggi ditentukan oleh kemandirian belajar, karena ada juga yang hasil belajarnya tinggi tapi kurang mandiri. Hal ini disebabkan siswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap mata pelajaran ekonomi dan adanya faktor lain yang mempengaruhi selain variabel kemandirian belajar.

4.5.2 Tabel Silang (*crosstabs*) antar Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar

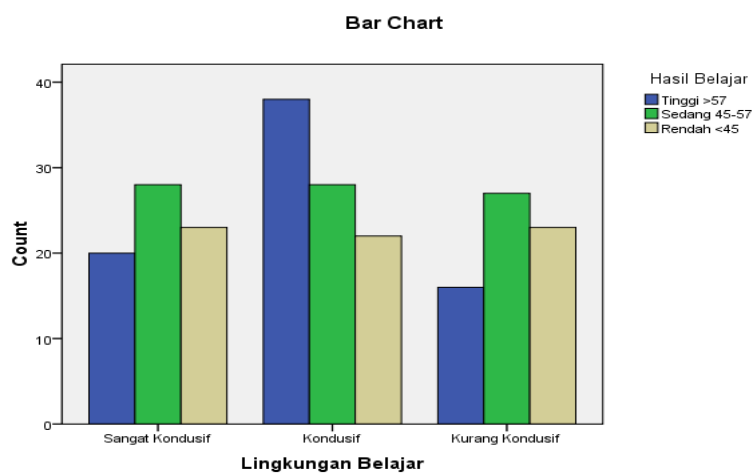
Keterkaitan antar variabel lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa secara sederhana adalah dengan membentuk tabel silang (*crosstabs*) antar variabel tersebut dan melihat bagaimana kedua variabel berhubungan. Berikut *crosstabs* lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa:

Tabel 4.18
***Crosstabs* antar Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar**

LB \ HB	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Kondusif	20	27,1	28	33,7	23	33,8	71	31,5
Kondusif	38	51,3	28	33,7	22	32,4	88	39,2
Kurang Kondusif	16	21,6	27	32,6	23	33,8	66	29,3
Total	74	100	83	100	68	100	225	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik *crosstabs* antar lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Sumber : Lampiran 6

Gambar 4.5
Crosstabs antar Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar

Tabel 4.18 dapat dilihat bahwa hubungan antar lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2014/2015. Siswa yang dapat mengkondisikan lingkungan belajar dengan sangat kondusif sebanyak 71 siswa (31,5%) dari 225 siswa. Siswa yang memiliki lingkungan belajar yang sangat kondusif lebih banyak mendapatkan hasil belajar yang sedang yaitu 28 siswa. Selain itu, siswa yang mendapatkan hasil belajar rendah lebih banyak dibandingkan dengan hasil belajar yang tinggi yaitu 23 siswa. Hal ini disebabkan kondisi pada siswa yang kurangnya antusias dalam belajar mata pelajaran ekonomi.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Siswa yang memiliki lingkungan belajar dengan kondusif sebanyak 88 siswa (39,2%), siswa yang berada pada kondisi ini mendapatkan hasil belajar yang tinggi sebanyak 38 siswa dan siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah sebanyak 22 siswa. Artinya, siswa sudah mampu mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga sehingga siswa dapat menentukan cara belajar yang membuat nyaman untuk dirinya sendiri.

Siswa yang berada pada lingkungan belajar dengan kondisi kurang kondusif sebanyak 66 siswa (29,3%), siswa pada kondisi ini lebih banyak mendapatkan hasil belajar yang sedang sebanyak 27 siswa, dan masih ada siswa yang mendapat hasil belajar yang tinggi sebanyak 16 siswa. Artinya, siswa dalam lingkungan belajar yang kurang kondusif bisa mendapatkan hasil belajar yang tinggi, hal ini disebabkan adanya indikator kemandirian pada siswa dalam belajar mata pelajaran ekonomi.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung mendapat hasil belajar tinggi sangat ditentukan oleh lingkungan belajar yang kondusif, karena jika dilihat dalam *crosstabs* semakin kondusif lingkungan belajar, nilai yang tinggi semakin mudah untuk didapatkan, dan pada lingkungan belajar yang kurang kondusif masih terdapat hasil belajar yang tinggi walaupun menunjukkan angka yang rendah. Hal ini disebabkan siswa yang berada di lingkungan belajar kurang kondusif mampu menyesuaikan diri dalam belajar mata pelajaran ekonomi.

4.5.3 Tabel Silang (*crosstabs*) antar Jenis Kelamin dengan Hasil Belajar

Keterkaitan antar jenis kelamin responden dengan hasil belajar siswa secara sederhana adalah dengan membentuk tabel silang (*crosstabs*) dan melihat bagaimana keduanya berhubungan. Berikut *crosstabs* jenis kelamin responden dengan hasil belajar siswa:

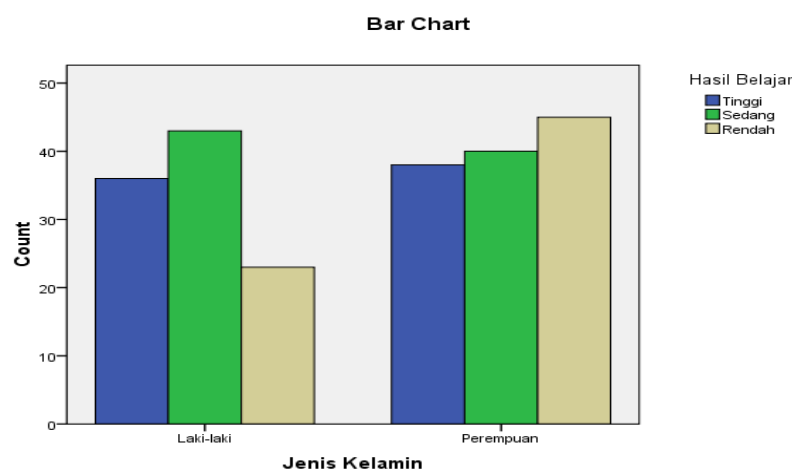
Tabel 4.19
***Crosstabs* antar Jenis Kelamin dengan Hasil Belajar**

HB	Tinggi	Sedang	Rendah	Total

JK \	F	%	F	%	F	%	F	%
Laki-laki	36	49,9	43	51,8	23	33,8	102	45,3
Perempuan	37	50	40	48,2	45	66,2	123	54,7
Total	74	100	83	100	68	100	225	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik *crosstabs* antar jenis kelamin dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Sumber : Lampiran 6

Gambar 4.6
Crosstabs antar Jenis Kelamin dengan Hasil Belajar

Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa hubungan antar jenis kelamin dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2014/2015. Siswa yang paling banyak adalah siswa yang berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, hal ini disebabkan karena rata-rata siswa di sekolah memang lebih banyak siswa perempuan. Dari tabel 4.19 siswa perempuan sebanyak 123 siswa (54,7%) dari 225 siswa. Siswa perempuan yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi sebanyak 37 siswa, dan yang mendapatkan hasil belajar rendah lebih banyak yaitu 45 siswa daripada siswa perempuan yang mendapat hasil belajar sedang yaitu sebanyak 40 siswa. Artinya, siswa perempuan yang mendapat nilai rendah belum dapat menyesuaikan dan mengkondisikan diri dengan cara belajarnya pada mata pelajaran ekonomi.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sedangkan siswa dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 102 siswa (45,3%), siswa yang mendapat hasil belajar sedang sebanyak 43 siswa lebih banyak dari siswa laki-laki yang mendapat hasil belajar tinggi sebanyak 36 siswa, dan siswa yang mendapat hasil belajar rendah sebanyak 23 siswa. Artinya, siswa laki-laki lebih dapat menyesuaikan dan mengkondisikan diri dengan cara belajarnya pada mata pelajaran ekonomi.

Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung, antara jenis kelamin perempuan maupun laki-laki menunjukkan bahwa laki-laki lebih bisa mengkondisikan belajarnya daripada perempuan, hal ini ditunjukkan dengan nilai rendah laki-laki lebih sedikit daripada perempuan.

4.5.4 Tabel Silang (*crosstabs*) antar Usia dengan Hasil Belajar

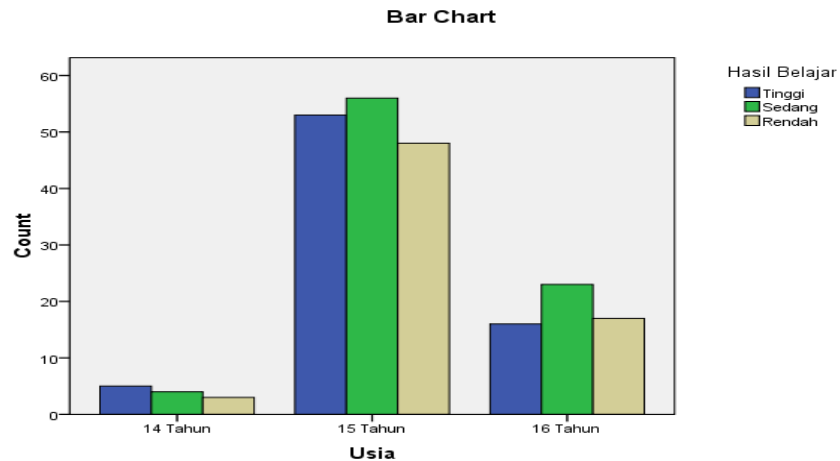
Keterkaitan antar usia responden dengan hasil belajar siswa secara sederhana adalah dengan membentuk tabel silang (*crosstabs*) dan melihat bagaimana keduanya berhubungan. Berikut *crosstabs* usia responden dengan hasil belajar siswa:

Tabel 4.20
***Crosstabs* antar Usia dengan Hasil Belajar**

Usia \ HB	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
14 Tahun	5	7	4	4,8	3	4,4	12	5,3
15 Tahun	53	71,5	56	67,5	48	70,6	157	69,8
16 Tahun	16	21,5	23	27,7	17	25	56	24,9
Total	74	100	83	100	68	100	225	100

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan tabel di atas maka karakteristik *crosstbas* antar usia dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:



Sumber : Lampiran 6

Gambar 4.7
Crosstabs antar Usia dengan Hasil Belajar

Tabel 4.19 dapat dilihat bahwa hubungan antar usia dengan hasil belajar siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung pada mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2014/2015 siswa yang berusia 14 tahun sebanyak 12 siswa (5,3%) dari 225 siswa. Siswa yang berusia 14 tahun lebih banyak mendapatkan hasil belajar tinggi sebanyak 5 siswa dibandingkan siswa yang mendapat hasil belajar sedang dan mendapat hasil belajar rendah. Hal ini dapat disebabkan kondisi pada siswa yang masih merasa nyaman dan antusias dalam belajar mata pelajaran ekonomi.

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung yang rentang usia antar 15-16 tahun, dilihat dari tabel di atas lebih banyak mendapatkan hasil belajar sedang dibandingkan dengan mendapat hasil belajar tinggi maupun yang mendapat hasil belajar rendah. Artinya, rata-rata siswa mendapatkan hasil belajar yang sedang. Hal ini didorong karena adanya kemandirian belajar siswa yang cukup baik dan lingkungan belajar siswa yang sudah cukup kondusif dalam belajar mata pelajaran ekonomi.

4.6 Pembahasan

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis, selanjutnya adalah menjelaskan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dengan teknik analisis menggunakan bantuan *SPSS 17.00*

4.6.1 Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar

Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian belajar yang dimiliki siswa dapat memperlancar siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang lebih tinggi. Sebaliknya siswa yang kurang memiliki kemandirian belajar tentu akan kurang optimal dalam usaha pencapaian kegiatan belajarnya dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi pun kurang maksimal.

Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemampuan mandiri pada siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 untuk mengetahui keinginan mandiri dalam belajar maupun keinginan untuk lebih dari orang lain agar mencapai hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang memuaskan, yang diakibatkan oleh kemandiriannya pada indikator rasa percaya diri, disiplin, motivasi, inisiatif dan tanggung jawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kemandirian belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung sebagian besar berada pada kategori sangat mandiri, artinya siswa secara keseluruhan sudah mampu belajar dengan sendiri yang ditunjukkan dengan kategori yang mandiri pada semua indikator kemandirian belajar. Siswa dengan kemandirian belajar yang mandiri lebih mampu untuk percaya diri, disiplin, termotivasi, berinisiatif dan bertanggung jawab kegiatan belajarnya pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu melakukan pertimbangan terlebih dahulu untuk menentukan cara belajar yang baik untuk dirinya. Ada sejumlah siswa dengan kemandirian belajar pada kategori kurang mandiri artinya siswa belum mampu belajar dengan mandiri dan masih ketergantungan dengan orang lain disekitarnya untuk belajar. Siswa pada kategori kurang mandiri kurang mampu percaya diri, disiplin, termotivasi, berinisiatif dan

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertanggung jawab dalam mengelola cara belajar ditunjukkan dengan rendahnya kemandirian belajarnya.

Setiap siswa memiliki perbedaan karakteristik jika dilihat dari tingkatan kemandiriannya. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan lebih berpeluang untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik serta dapat menyelesaikan setiap tugas atau latihan yang diberikan oleh guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemandirian akan mampu mengantisipasi setiap tantangan yang muncul terhadap dirinya dan berusaha untuk mencari beberapa alternatif jawaban yang lebih baik. Hasil belajar siswa muncul dari diri mereka sangat ditentukan oleh kemandirian yang dimilikinya. Kemandirian dapat mendorong seseorang untuk berhasil. Selain itu kemandirian merupakan salah satu segi kedewasaan seseorang. Kemandirian dalam belajar merupakan unsur yang mendasari proses pembentukan pribadi siswa sehingga akan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tidak merasa mendapatkan beban.

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini kemandirian belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 1,966 > t_{tabel} 1,645$, dengan nilai signifikansinya $0,041 < 0,05$ maka menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel kemandirian belajar berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Untuk nilai koefisien regresi untuk variabel kemandirian belajar adalah 0,286. Artinya, ketika kemandirian belajar meningkat sebesar satu satuan, maka hasil belajar siswa meningkat sebesar 0,286. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015. Oleh karena itu, dapat dikatakan variabel kemandirian belajar berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi. Semakin mendukung kemandirian belajar akan semakin tinggi (positif) pula hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang dicapai siswa dan sebaliknya jika kemandirian belajar siswa kurang mendukung maka hasil belajar siswa akan semakin rendah pula.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini didukung oleh teori dan penelitian yang relevan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Tirtaraharja dan La Sulo (2005, hlm. 50) kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan mampu membuat keputusan dalam proses belajarnya, sehingga dapat mempertanggungjawabkan keputusan yang diambil untuk mencapai hasil belajarnya. Artinya, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah proses belajar yang dilakukan atas dorongan internal dari individu tanpa bergantung pada orang lain dan memiliki tanggung jawab sendiri untuk menguasai kompetensi guna mengatasi suatu masalah. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Kurniasari (2010) dan Aini (2012) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif kemandirian belajar terhadap prestasi belajar.

Adapun hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel silang 4.17 antara kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015. Siswa cenderung sudah mampu belajar mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kategori yang mandiri pada semua indikator kemandirian belajar, dan kebanyakan siswa mendapat hasil belajar dengan tingkat sedang. Di samping itu, pada kategori kurang mandiri juga terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Artinya, siswa yang belum menunjukkan indikator kemandirian belajar namun mendapatkan hasil belajar yang baik, ini disebabkan adanya pemahaman siswa yang lebih terhadap mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel kemandirian belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kemandirian dalam belajar yang merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta aspirasi tanpa adanya paksaan dari siapapun. Siswa yang mandiri dalam belajar ditunjukkan dengan belajar sendiri, yaitu seorang siswa yang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan belajarnya, berpegang teguh pada tanggung jawab belajar,

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan merencanakan kegiatan belajarnya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik serta menganggap belajar sebagai tugas yang diterima secara sukarela. Seorang yang memiliki kemandirian akan berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dengan demikian, siswa yang mandiri berusaha mengerjakan tugas-tugas atau pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya dan berusaha melebihi dari standar minimal yang telah ditetapkan guru. Seperti mengulang materi tanpa menunggu diperintah guru atau jika ada ujian, berusaha menemukan gagasan dan jawaban atas masalah pada saat diskusi serta mampu memanfaatkan setiap kesempatan dan peluang pada saat proses belajar mengajar berlangsung untuk memperkaya pemahaman belajarnya, misalnya dengan mengajukan pertanyaan sebelum diminta guru.

Siswa yang mempunyai prinsip terhadap kemandirian dalam belajar cenderung akan lebih mandiri di kelasnya. Hal ini sesuai dengan kemandirian belajar sebagai salah satu prinsip terpenting dari Slavin (2009) menyatakan bahwa:

Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga untuk menuju pemahan yang lebih tinggi, namun siswa sendiri harus memanjat tangga itu. (hlm. 6)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk berhasil mencapai hasil belajar yang tinggi, sangat tergantung dari usaha siswa itu sendiri. Siswa harus memiliki kemampuan belajar mandiri dengan cara membangun pengetahuan dalam pikiran, memanfaatkan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan menggunakan strategi belajar yang dimiliki. Artinya, kesadaran untuk belajar secara mandiri menjadi hal penting dalam pengembangan potensi akademik yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajarnya tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mempunyai rasa percaya diri, mempunyai kedisiplinan, selalu termotivasi dalam belajar, mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar.

4.6.2 Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar

Sepanjang hidupnya, manusia tidak dapat terlepas dari apa yang disebut dengan lingkungan karena lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek dalam kehidupan. Seperti proses interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Dalam setiap sisi kehidupan, manusia selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Di satu sisi lingkungan dapat mempengaruhi manusia, akan tetapi di sisi lain manusia juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

Lingkungan belajar merupakan hal yang penting bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang diteliti adalah kondisi lingkungan sekitar pada siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015 untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang diakibatkan oleh keadaan siswa pada indikator yaitu hubungan antar siswa, kondisi fisik ruang belajar, kondisi alat-alat belajar, aturan dan disiplin sekolah, suasana tempat belajar, hubungan siswa dengan warga sekolah lainnya, dan lingkungan belajar dirumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran lingkungan belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung sebagian besar berada pada kategori sangat kondusif, artinya siswa secara keseluruhan sudah mampu mengkondisikan belajar dengan lingkungan sekitar yang ditunjukkan dengan kategori yang kondusif pada semua

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

indikator lingkungan belajar. Siswa dengan lingkungan belajar yang kondusif lebih mampu untuk berhubungan antar siswa, merasa nyaman dengan kondisi fisik ruang belajar, merasa nyaman dengan kondisi alat-alat belajar, merasa nyaman dengan aturan dan disiplin sekolah, nyaman dengan suasana tempat belajar, berhubungan siswa dengan warga sekolah lainnya, dan merasa nyaman dengan lingkungan belajar di rumah pada kegiatan belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga dan dapat menentukan cara belajar yang membuat nyaman untuk dirinya. Ada sejumlah siswa dengan lingkungan belajar pada kondisi kurang kondusif, artinya siswa belum mampu belajar dengan mengkondisikan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan yang kondusif dalam hal ini berarti lingkungan belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan belajar. Dengan lingkungan belajar yang kondusif pula siswa akan lebih tertarik untuk belajar, sehingga dapat belajar dengan jangka waktu yang lebih lama. Suasana merupakan keadaan dalam suatu lingkungan yang bernilai bagus atau tidaknya dari yang melihat atau yang merasakannya. Suasana saat proses belajar dapat mempengaruhi efisiensi waktu belajar, dengan suasana yang kurang kondusif akan membuat siswa tidak fokus terhadap proses pembelajaran dan waktu belajar pun tidak efektif. Artinya, suasana lingkungan belajar merupakan salah satu penilaian baik atau tidaknya dari seorang individu yang melihat lingkungan belajar yang dirasakan dan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang optimal. Di samping itu, untuk memahami satu pelajaran yang dianggap sulit, siswa harus memiliki waktu belajar yang lebih dari cukup, seperti halnya dalam mempelajari mata pelajaran ekonomi. Pemakaian waktu belajar yang rutin dan giat berlatih akan meminimalkan kesulitan yang dihadapi dan dengan frekuensi belajar yang tinggi terhadap mata pelajaran ekonomi akan mendapatkan hasil belajar ekonomi yang baik pula. Namun, tidak semua siswa dapat menciptakan waktu belajar yang nyaman dan sesuai dengan keadaan lingkungan siswa.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa lingkungan belajar di SMA Negeri se-Kota Bandung tidak berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} 0,145 < t_{tabel} 1,645$, dengan nilai signifikansinya $0.885 > 0.05$ maka menerima H_0 dan menaolak H_a , artinya variabel lingkungan belajar terhadap hasil belajar tidak signifikan. Oleh karena itu, variabel lingkungan belajar tidak berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kondusivitas lingkungan belajar yang ada di SMA Negeri se-Kota Bandung tidak dapat memengaruhi hasil belajar siswa kelas X IIS pada mata pelajaran ekonomi. Hal tersebut dapat dikarenakan ada faktor lain yang tidak terdapat dalam model yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Untuk nilai koefisien regresi untuk variabel lingkungan belajar adalah sebesar 0,039. Artinya, ketika Lingkungan belajar meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan hasil belajar sebesar 0,039. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada lingkungan belajar siswa saat ini tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, karena dapat disebabkan adanya perubahan cara belajar siswa yang harus menyesuaikan dengan kurikulum baru, sehingga banyak siswa yang berpikir harus belajar dengan mandiri untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Siswa yang mandiri terbiasa mendahulukan kegiatan yang menjadi prioritas, karena mereka tidak banyak bergantung kepada lingkungan dan berusaha menyelesaikan kegiatan yang mereka anggap lebih penting daripada hal-hal yang kurang manfaat.

Adapun hasil analisis yang dapat dilihat pada tabel silang 4.18 antar lingkungan belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi menunjukkan siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung, masing-masing sebanyak 28 siswa yang berada pada kondisi sangat kondusif dan kondusif pun sama-sama berada pada tingkat hasil belajar sedang. Hal ini juga membuktikan bahwa lingkungan belajar tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X IIS SMA Negeri se-Kota Bandung tahun ajaran 2014/2015.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, karena lingkungan belajar adalah sesuatu yang ada di sekitar tempat belajar siswa berpengaruh terhadap tingkah laku dan perkembangan dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat juga siswa menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dapat disebabkan juga oleh pola pikir pada diri siswa itu sendiri, dalam bagaimana menyikapi lingkungan sekitar yang mengelilingi hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Patty yang dikutip oleh Baharuddin (2007, hlm. 68), “Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

Di dalam lingkungan pula, siswa mempunyai teman bergaul yang dapat pula sebagai teman sekolah maupun yang lainnya. Namun akan lebih baik jika teman dalam lingkungan ini adalah teman yang baik, yaitu teman yang dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dan bukan teman yang tidak baik. Karena teman yang tidak baik akan memberikan pengaruh yang negatif bagi siswa dalam proses belajar di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang baik dan bijaksana dari orang tua, yaitu jangan terlalu ketat dan juga jangan terlalu lengah.

Siswa dikatakan telah mampu belajar mengkondisikan lingkungan belajarnya apabila telah mampu melakukan interaksi sosial yang baik dengan orang lain dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, selain itu siswa juga dapat menggunakan fasilitas belajar yang ada di sekolah maupun di rumah secara optimal sehingga siswa dapat lebih tertarik dan berkonsentrasi dengan baik dalam belajar mata pelajaran ekonomi. Pada dasarnya lingkungan belajar yang nyaman, dan kondusif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan belajar siswa harus benar-benar diperhatikan baik oleh orangtua, guru maupun masyarakat dan anak itu sendiri, agar hasil yang ingin dicapai dapat terwujud.

Rifa Khairunnisa, 2015

PENGARUH KEMANDIRIAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu